

Her Dream

Cerpen oleh: Nayla Fitria Ramadhani 7D

Seorang gadis kecil sedang duduk di tepian sebuah air mancur sambil membaca buku. Dagunya yang lancip, hidung mancung, bibir kecil berona *pink cherry* alami, rambut cokelat terurai, dan *cat eyes*-nya yang cantik bisa membuat semua orang terpesona.

Kini dia sedang membaca buku tentang seorang putri yang mencari cinta sejatinya, hidup di istana yang megah, berpetualang ke ujung dunia, melewati berbagai rintangan, menemukan cinta sejatinya, lalu hidup bahagia selamanya.

"Hmmm, apa aku bisa menjadi putri seperti yang ada di buku ini?" Ia memangku buku yang lumayan tebal, membolak-balik halaman buku itu.

Cukup lama dia membaca buku di depan rumahnya, menikmati angin sepoi-sepoi dengan suara-suara merdu air berjatuhan yang dibuat oleh air mancur.

"Alyna, ayo masuk. Langitnya sudah gelap!" Tiba-tiba seorang *maid* muncul dari balik pintu, menyuruh gadis yang bernama Alyna itu untuk masuk ke dalam rumah.

"Iya, sebentar." Alyna menutup bukunya lalu memberikannya ke *maid*.

"Umm, tolong pegang sebentar ya."

"Iya, baik. Hati-hati, Nona."

Alyna sedang berusaha untuk bangkit dari duduknya lalu mengambil tongkat kruknnya yang berada di samping air mancur. Ia mencoba berdiri perlahan. Setelah berhasil berdiri dengan tegak, ia mengayunkan tongkatnya untuk berjalan masuk dengan hati-hati.

•••

Sekarang Alyna menatap langit-langit kamarnya dengan pandangan yang kosong, berdiam diri. Ia meletakkan tongkat kruknnya di dekat nakas, agar jika ingin bangkit dia bisa bangun dengan mudah.

Kakinya bergelantungan di pinggir kasur, menggunakan celana selutut berwarna merah muda bermotif kotak-kotak ala piama. Kaki kirinya ia goyang-goyangkan sedikit, sedangkan kaki kanannya, tidak bisa ia goyangkan. Gadis kecil itu terpaksa harus mengamputasi kaki kanannya akibat luka parah dan patah tulang karena kecelakaan mobil di waktu lampau. Gadis kecil yang malang, dia harus kehilangan salah satu kakinya di saat usianya masih tujuh tahun.

Namun, walaupun dirinya mempunyai keterbatasan, ia tidak luput dari mimpinya. Mimpinya ialah menjadi seorang penulis novel. Sejak dulu, dia suka membaca buku-buku dongeng yang dibelikan ayahnya setiap bulan. Membaca buku-buku itu seakan membuatnya masuk ke dalam cerita dan menjadi salah satu tokohnya. Ia selalu membayangkan kehidupan yang indah, damai, dan tenteram. Seperti dalam cerita-cerita dongeng itu. Ia jadi terinspirasi ingin membuat cerita-cerita dongeng dengan imajinasinya sendiri.

“Apa aku bisa menjadi penulis novel yang sukses? Maukah orang-orang membaca hasil karyaku?” Dia bergumam dengan suara yang pelan, bibir kecilnya itu bergerak mengikuti kata demi kata yang ia ucapkan.

Setelah termenung lumayan lama, ia bangkit dari kasurnya, mengambil tongkat kruknya, lalu berjalan perlahan dibantu dengan kaki kirinya menuju sebuah meja kecil yang biasa ia gunakan untuk belajar. Dia mengambil sebuah buku tulis dan pensil kayu. Ia membuka buku itu, lalu mulai menulis sesuatu.

Dengan tampang serius, dia menulis kata demi kata di buku tersebut. Wajah seriusnya itu terlihat sangat lucu. Dengan mata yang sedikit ke depan dan bibirnya yang manyun, bisa terlihat dia menulis semua ide yang muncul di kepalanya.

Tidak terasa waktu berlalu begitu cepat, perlahan membuat Alyna mengantuk. Masih dengan posisi memegang pensil di atas meja belajar, kepalanya dia taruh di atas buku tulis sebagai alas, lalu matanya terpejam. Alyna tertidur dengan pulas.

Kriet...

Pintu kamar Alyna berdecit, menampakkan wajah seorang wanita yang mendorong pintu putih itu perlahan-lahan. Wanita itu masuk ke kamar Alyna, lalu tersenyum melihat putri kecilnya tertidur pulas di atas meja belajar. Dia berjalan menghampiri, lalu berjongkok di depan sosok malaikat kecil yang sedang tertidur.

“Alyna sayang, bangun, Nak. Ayo pindah ke kasur,” wanita itu menggoyang-goyangkan pelan tubuh Alyna. Alyna yang sadar akan kehadirannya, membuka matanya perlahan, menampilkan sosok wanita yang diyakini adalah bundanya.

“Bunda.. belum...” Alyna mengucek-ngucek matanya, berusaha untuk melihat dengan jelas.

“Hmm? Belum apa?” Sedangkan Bundanya terheran-heran, tidak mengerti apa yang Alyna katakan.

“Ih, Bunda, tuan putri belum menjadi ratu, harus dinobatkan dulu!”

Sang Bunda dibuat bingung dengan kata-kata Alyna, dinobatkan? Siapa? Lalu wanita itu melihat sebuah buku tulis di meja belajar Alyna, mengambil lalu membacanya dengan saksama. Ia tersenyum kecil saat membaca tulisan-tulisan berbaris di buku yang berada di genggamannya.

“Alyna, tuan putri membutuhkan istirahat. Setelah berpetualang, pasti tuan putri merasa lelah, jadi, Alyna nobatkan besok saja, ya.” Bunda mengelus-elus surai rambut cokelat nan halus milik Alyna sembari tersenyum manis.

“Kalau begitu, malaikat kecil Bunda juga membutuhkan istirahat, agar besok bisa menobatkan tuan putri menjadi ratu yang hebat.”

Bunda menggendong Alyna, mengangkat tubuh mungilnya lalu berjalan mendekati ranjang bermotif bunga-bunga. Lalu ia merebahkan tubuh mungil Alyna di atas kasur, Bunda menarik selimut yang cukup tebal untuk menutupi tubuh Alyna.

“Mimpi indah, Sayangku.” Bunda mengecup kening Alyna sekejap, lalu meninggalkan Alyna yang sekiranya sudah menuju ke dunia mimpi.

“Bunda..” Tiba-tiba sebuah tangan kecil menarik baju bundanya yang hendak keluar kamar.

“Apa, Sayang?” Bunda berbalik badan, lalu menghampiri Alyna yang terbaring di kasur.

“Bunda, apakah saat Alyna besar, Alyna bisa membuat banyak cerita yang akan disukai banyak orang?”

“Tentu saja, Nak, Alyna pasti bisa.” Bunda kembali berjongkok di samping Alyna.

“Tapi.. bagaimana dengan keterbatasan Alyna?”

“Mempunyai keterbatasan tidak berarti Alyna tidak bisa menggapai mimpi Alyna. Gunakanlah keterbatasan menjadi dorongan agar bisa menjadi seseorang yang maju dan sukses, janganlah takut untuk mencoba hal baru,” jelas bunda panjang lebar.

“Kalau Alyna gagal, lalu tidak bisa membanggakan diri sendiri, Bunda, dan Ayah, bagaimana?”

Seketika bunda tersenyum mendengarkan pertanyaan yang dilontarkan Alyna, malaikat kecilnya ini sungguh manis.

“Jika Alyna membuat kesalahan lalu gagal, cobalah untuk memperbaiki masalah itu. Kalau masalah yang Alyna perbuat adalah masalah besar, Alyna bisa meminta bantuan kepada yang lain untuk membantu menyelesaikan masalah itu bersama-sama. Lalu, cobalah untuk mengambil pelajaran dan risiko dari masalah yang Alyna buat, agar kedepannya Alyna tidak akan mengulang kesalahan yang sama lagi dan lagi.”

“Alyna juga harus percaya akan rencana Tuhan, Tuhan pasti akan memberikan yang terbaik untuk hambanya. Berdoalah kepada Allah untuk terus menuntun Alyna ke jalan yang benar. Mengerti?”

“Alyna mengerti, Bunda.” Alyna tersenyum lebar setelah mendengarkan pencerahan dari bundanya.

“Bagus, kalau ada masalah atau pertanyaan, bilang saja ke Bunda, oke?”

“Baik, Bunda.”

“Bunda akan selalu berada di sisi Alyna, Bunda akan selalu mendukung dan mengajari Alyna tentang hal-hal yang baru.”

“Terima kasih Bunda, Alyna sayang Bunda”

“Bunda juga sayang Alyna. Kalau begitu, Alyna sekarang tidur, ya, selamat tidur Sayang” Bunda bangkit dari posisinya, lalu mencium lagi kening Alyna dan kedua pipi montok Alyna.

“Iya, selamat tidur juga, Bunda!”

Bunda tersenyum. Ia berjalan keluar kamar, meninggalkan Alyna sendiri di kamarnya.

Tanpa seorang pun sadar, pada malam itu, malam yang terjadi 20 tahun lalu, kata-kata sederhana yang diucapkan Bunda mengubah kehidupan Alyna di tahun-tahun yang mendatang.

• • •

“Oh... jadi perkataan Ibunda Anda pada 20 tahun lalu yang membuat Anda terus maju dan menjadi diri anda seperti saat ini?” Seorang pria berjas rapi melontarkan pertanyaan pada seseorang di hadapannya.

“Iya, benar. Ayah saya juga selalu membelikan saya buku cerita setiap bulan, agar saya tidak terlalu bosan berada di rumah terus dan tentunya agar saya juga mendapatkan lebih banyak referensi.” Alyna menjawab pertanyaan yang pria itu lontarkan.

“Sepertinya orang tua Nona sangat berperan penting, ya di kehidupan Anda?”

Alyna hanya tersenyum, membalas pria itu.

Saat ini, Alyna sedang berada di sebuah Festival Novel Nasional Indonesia yang diselenggarakan di Bandung. Suasana ramai dengan orang berlalu-lalang yang sibuk melihat-lihat dan membeli novel di stan-stan yang berjejer rapi. Mulai dari novel bergenre romansa, misteri, *science fiction*, sampai horor, semuanya ada. Namun, Alyna tidak datang ke festival untuk membeli buku, tetapi menjadi penulis bintang tamu yang diundang oleh panitia festival.

Alyna diundang menjadi salah satu penulis bintang tamu karena karyanya yang digemari banyak orang dan berakhir menjadi novel yang cukup terkenal di kalangan masyarakat Indonesia.

“Jadi, Nona Alyna, bisa jelaskan sedikit alur cerita dari salah satu karya Anda, *Miranda and Her Lost Soul*?”

“Iya, baik.” Alyna berdehem, guna membersihkan tenggorokannya.

“Jadi, tokoh utama yang saya gunakan dalam cerita saya adalah Miranda. Miranda adalah seorang gadis biasa yang tinggal di dunia yang sama seperti kita. Dia adalah seorang *live streamer* di internet, pekerjaannya sebagai *gamer*, dan hobinya adalah membaca komik atau novel di saat ada waktu senggang. Suatu hari, tanpa sengaja ia masuk ke dalam cerita salah satu komik yang ia punya. Ia menjadi pemeran utama dalam cerita bergenre *action fantasy* dan *adventure* yang berjudul *The Journey Of Luminera's Warrior*,” urainya denga mata berapi-api.

“Ia merupakan seorang panglima wanita di sebuah kerajaan yang mempunyai kekuatan telekinesis dan keahlian dalam memanah juga berpedang. Miranda melewati segala rintangan untuk bertahan hidup di dunia ajaib itu, ia ditemani dengan teman-teman seperjuangan dan keluarga kerajaan yang harus ia lindungi. Karena Miranda sudah terlalu lama tinggal di dunia barunya, ia nyaman berada di sana. Ia lupa akan tekadnya untuk kembali pulang ke dunia asalnya. Hingga akhirnya ia kehilangan jiwa dan dirinya yang dulu karena terlalu nyaman dengan dirinya yang baru.”

“Setelah sadar akan tujuan awal yang ia mimpikan, Miranda memulai mencari jalan keluar dari dunia ajaib itu. Namun, saat ia sedang mencari jalan keluar, sebuah monster jahat yang sangat kuat muncul tiba-tiba. Mau tidak mau, Miranda dan kawan-kawan harus mengalahkannya terlebih dahulu. Setelah mengalahkan monster itu dengan nyawa sebagai taruhannya, ia kembali ke dunia asalnya. Bertahan hidup dan melewati rintangan di dunia komik bagai sebuah *game* baginya,” pungkasnya diakhiri senyuman.

“Wah, cerita yang sangat menarik. Saya yakin banyak pencinta novel akan menyukai cerita Anda.”

“Hahahaha, saya harap pun begitu.”

“Kalau begitu, karena sesi tanya jawab sudah selesai, jadwal selanjutnya adalah sesi tanda tangan dan temu penggemar dengan penulis novel. Nona Alyna silahkan ke belakang panggung untuk bersiap-siap menghadiri sesi selanjutnya,” pinta salah satu panitia acara.

Setelah merasa siap, Alyna menaiki panggung dengan hati-hati, tongkat kruhnya masih setia ia genggam ke mana pun ia pergi. Alyna duduk di sebuah kursi empuk dengan meja kecil di depannya, lalu sesi tanda tangan dan temu penggemar dimulai. Berbagai macam orang mendatangi Alyna, berbincang-bincang sedikit tentang hidup mereka, lalu bergantian dengan orang yang berada di antrean, begitu saja terus. Alyna memasang senyumnya yang indah, dengan *make up* natural, dan rambut cokelatya yang ia biarkan terurai sampai sedada.

•••

Setelah kemarin Alyna menghadiri festival, hari ini ia mendatangi sebuah area pemakaman yang lokasinya masih berada di Bandung. Ia duduk di dekat dua nisan dengan pakaian serba hitam. Tidak lupa dengan dua macam tangkai bunga yang sedang ia pegang.

“Bunda, Ayah, ini Alyna.” Alyna berbicara sendiri di samping kedua makam itu.

“Alyna datang berterima kasih untuk yang kesekian kalinya.” Tidak ada jawaban, hanya keheningan dengan derau angin dan kicauan burung.

“Berkat Bunda dan Ayah, Alyna bisa menggapai mimpi Alyna. Alyna bisa menjadi orang yang sukses karena Alyna berdoa pada Allah juga. Bunda dan Ayah tenang-tenang, ya di sana. Alyna rindu, Alyna sayang kalian. Alyna janji bahwa Alyna akan membuat kalian bangga mempunyai anak bernama Priscillia Zaquelina Putri Agung.” Pandangan mata sendu nan indah itu menatap sayang ke arah kedua makam di hadapannya.

Tanpa sadar, butiran-butiran bening air jatuh dari mata Alyna. Air matanya mencoba mendobrak paksa keluar.

Agak lama ia terisak karena terbawa suasana dan sekarang Alyna sedang menenangkan dirinya. Rasa rindu dan sayangnya tidak bisa ia tahan. Alyna menaruh beberapa batang mawar putih dan mawar merah di atas makam bunda dan ayahnya. Ia bangkit, lalu berjalan menjauh dari area pemakaman.

Alyna membalikkan badan, tersenyum. Lalu berucap “Sampai jumpa lagi, Bunda, Ayah.”

TAMAT